

Pengelolaan Iklim Sekolah Yang Efektif Dalam Menunjang Kinerja Guru di Sekolah Dasar Negeri 028354 Binjai

Alberto Maradona Sitepu, Emilda Sulasmi

^{1,2}Magister Manajemen Pendidikan Tinggi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
Medan, Indonesia
Jl. Denai No 217 Tegal Sari, Mandala II Medan
Email alberto@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengelolaan iklim sekolah yang efektif dalam menunjang kinerja guru di Sekolah Dasar Negeri 028354 Binjai. Pengelolaan iklim sekolah dengan membangun hubungan yang harmonis antara guru, staf dan siswa sehingga dapat memotivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Dalam mengelola lingkungan sosial yang baik di sekolah dalam menunjang kinerja guru dan pembelajaran yakni dengan cara melaksanakan program sekolah. Kepala sekolah mengelola iklim sekolah yang kondusif, dimana kepala sekolah dalam mengelola iklim sekolah meliputi (1) penempatan personalia, (2) pembinaan antar hubungan dan komunikasi, (3) dinamika guru, (4) penyelesaian konflik, (5) penghimpunan dan pemanfaatan informasi, (6) Pengayaan dan kelengkapan sarana dan prasarana lingkungan bekerja serta lingkungan belajar.

Kata Kunci: Pengelolaan iklim dan kinerja guru

ABSTRACT

This research aims to determine effective school climate management in supporting teacher performance at State Elementary School 028354 Binjai. Managing school climate by building harmonious relationships between teachers, staff and students so that it can motivate students to learn better at school. In managing a good social environment at school to support teacher performance and learning, namely by implementing school programs. The principal manages a conducive school climate, where the principal in managing the school climate includes (1) personnel placement, (2) fostering relationships and communication, (3) teacher dynamics, (4) conflict resolution, (5) collecting and utilizing information, (6) Enrichment and completeness of facilities and infrastructure for the working environment and learning environment.

Keywords: Climate management and teacher performance

1. PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan yang terkandung dalam Undang-Undang Dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, kemudian dijabarkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 ayat (6) yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, penyelenggaraan pendidikan di sekolah perlu dikelola secara baik agar menjadi sekolah yang efektif.

Keefektifan sekolah perlu ditunjang oleh berbagai aspek pendidikan lainnya, termasuk iklim sekolah. Iklim sekolah merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan sekolah, karena hal ini dapat mempengaruhi produktifitas guru, budaya dan keyakinan serta tata tertib warga sekolah dalam melaksanakan tugas, kualitas pembelajaran, dapat membentuk peserta

didik berkelakuan baik, meningkatkan hasil-hasil akademik dan non akademik siswa. Apabila organisasi sekolah diibaratkan organ tubuh manusia, maka iklim sekolah merupakan jantung sekolah.

Perbaikan iklim sekolah adalah salah satu cara untuk meningkatkan prestasi, keamanan dan kenyamanan sekolah, retensi guru, interaksi sosial yang sehat, dan keberhasilan siswa sehingga berdampak pada ke efektifan sekolah. Salah satu faktor yang mempengaruhi terciptanya iklim sekolah yang kondusif adalah ke pemimpin kepala sekolah. Usaha untuk mengelola sekolah agar menjadi efektif dan efisien tentunya membutuhkan seorang pemimpin yang efektif dan efisien pula agar lingkungan sekolah kondusif. Artinya seorang kepala sekolah mesti mampu mengemban tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, melaksanakan segala kegiatan dengan tepat dan benar sesuai dengan prosedur dan peraturan, dan mampu melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan sesuai tuntutan kebutuhan dan situasinya. Selain itu seorang kepala sekolah yang efektif mampu menciptakan iklim lingkungan sekolah yang kondusif sehingga akan mendukung program-program sekolah yang telah direncanakan dan kegiatan-kegiatan yang dijalankan terlaksana secara efektif. Sekolah yang efektif membutuhkan seorang kepala sekolah yang memiliki jiwa membangun (*the building principal*) dan juga mampu melaksanakan fungsi kepemimpinannya sebagai pemimpin pengajaran. Peran penting kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas sekolah menurut Williamson (2001) dalam tulisannya yang berjudul *The Importance of the school principal* bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif sangat penting di sekolah ketika sebuah sekolah memiliki kepemimpinan kepala sekolah yang efektif, maka sekolah akan jauh lebih efektif dan berdampak positif pada prestasi siswa. Brown (1985) menjelaskan bahwa hasil riset yang dilakukan di beberapa pokok (*basic subjects*) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang efektif dipimpin oleh para kepala sekolah yang tidak handal sebagai pemimpin pengajaran. Juga, Rollis dan Highsmith (1986:300) memberi gambaran bahwa para guru umumnya mengharapkan seorang kepala sekolah yang juga sebagai pemimpin pengajaran yang handal (*strong instructional leader*), yang mampu mengatur, mengembangkan, dan mendukung tugas-tugas profesi mereka.

Sekolah dengan iklim yang kondusif memerlukan guru-guru yang profesional, yaitu guru-guru yang memiliki wawasan pengetahuan dan keterampilan kependidikan yang memadai sehingga efektif dalam menjalankan tugas-tugas profesinya. Guru-guru yang baik umumnya menyadari kebutuhan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, kebutuhan akan ganjaran dan pengakuan (*reward and recognition*) atas pelaksanaan tugas-tugas mereka yang baik bahkan berprestasi, juga berupaya membantu guru-guru baru dalam rangka meningkatkan kemampuan profesi mereka. Para guru juga membutuhkan kepemimpinan yang mampu membantu memudahkan dan memperlancar tugas-tugas mereka. Tetapi hasil penelitian, seperti yang dijelaskan Rollis dan Highsmith (2018), menunjukkan bahwa para guru umumnya merasa ragu dan tidak yakin jika kepemimpinan datang dari luar sekolah. Selain itu, pengambilan keputusan (*decision making*) seringnya ditentukan dan diputuskan secara sepihak oleh kepala sekolah dan pengawas atau badan sekolah (*school board*) secara serampangan, tanpa prosedur dan proses yang didasari kebersamaan tanggung jawab dan kepentingan. Dengan kata lain, para guru menyadari perlunya kepemimpinan pengajaran tetapi yang datang dari lingkungan profesinya, bukan dari luar. Artinya, usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para guru dalam rangka mendukung efektifitas dan efisiensi pelaksanaan tugas profesi mereka diperlukan pemimpin yang memiliki wawasan pengetahuan dan keterampilan kependidikan yang memadai. Sekolah yang kondusif dapat dilihat juga dari disiplin, perilaku positif, serta hasil lulusan atau hasil belajar (*learning outcomes*) para siswanya. Tentu hal ini bukan sepenuhnya sebagai hasil dari usaha yang dilakukan para siswa, tetapi lebih dari itu disiplin, perilaku positif dan prestasi yang ditunjukkan para siswa sebagai bagian dari hasil upaya pelaksanaan kegiatan kependidikan yang dikelola secara kolektif oleh kepala sekolah, para guru, serta individu lain yang terkait.

Sekolah yang kondusif memerlukan partisipasi masyarakat seperti orang tua murid dan anggota masyarakat lainnya. Partisipasi masyarakat dapat berupa dukungan moral maupun materil yang akan sangat berpengaruh terhadap lancarnya pelaksanaan program sekolah dan manfaat eksistensi sekolah dengan lingkungannya. Partisipasinya masyarakat yang tinggi akan mendukung kinerja para pengelola sekolah dan keberhasilan pelaksanaan program-program sekolah yang efektif dan efisien. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua siswa dan masyarakat. Oleh karena itu pengelola sekolah agar efektif dan efisien dalam pelaksanaannya mesti melibatkan peran serta semua pihak. Dengan gambaran sepintas ini dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sekolah yang efektif dan efisien memerlukan pemimpin yang mampu melaksanakan kiat-kiat pengelolaan dan kepemimpinannya dengan baik. Pemimpin yang efektif antara lain mampu mengelola, memanfaatkan, dan medayagunakan semaksimal mungkin berbagai sumber daya yang ada seperti tenaga, dana, sarana-prasarana, dan lingkungan.

Pembentukan suasana pembelajaran yang kondusif perlu diciptakan dalam seluruh lingkungan sekolah termasuk didalamnya lingkungan kelas. Menurut Depdikbud (1994) secara eksplisit faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas antara lain adalah kompetensi guru, metode pembelajaran yang dipakai, kurikulum, sarana dan prasarana, serta lingkungan pembelajaran baik lingkungan alam, psikososial dan budaya. Dapat diartikan disini bahwa lingkungan sosial pembelajaran di kelas maupun di sekolah (kantor guru dan staf tata usaha) mempunyai pengaruh baik langsung maupun tak langsung terhadap proses kegiatan pembelajaran. Reynold (1990) dalam sekolah efektif, perhatian khusus diberikan kepada penciptaan dan pemeliharaan iklim yang kondusif untuk belajar. Iklim yang kondusif ditandai dengan terciptanya lingkungan belajar yang aman, tertib, dan nyaman sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Iklim adalah konsep sistem yang mencerminkan keseluruhan gaya hidup suatu organisasi. Apabila gaya hidup itu dapat ditingkatkan, kemungkinan besar tercapai peningkatan prestasi kerja. Pandangan ini mengindikasikan kualitas iklim yang memungkinkan meningkatnya prestasi kerja. Iklim tidak dapat dilihat dan disentuh, tetapi ia ada seperti udara dalam ruangan. Ia mengitari dan mempengaruhi segala hal yang terjadi dalam suatu organisasi. Iklim dapat mempengaruhi motivasi, prestasi, dan kepuasan kerja.

Iklim sekolah yang kondusif sangat penting agar siswa merasa tenang, aman dan bersikap positif terhadap sekolahnya, agar guru merasakan diri dihargai, dan agar orangtua dan masyarakat merasa dirinya diterima dan dilibatkan. Hal ini dapat terjadi melalui penciptaan norma dan kebiasaan yang positif, hubungan dan kerja sama yang harmonis yang didasari oleh sikap saling menghargai satu sama lain. Lingkungan sekolah yang kondusif yang perlu ditumbuhkan berupa suasana saling hormat antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru, dan dengan pihak lainnya. Selain itu, iklim sekolah yang kondusif mendorong setiap personil yang terlibat dalam organisasi sekolah untuk bertindak dan melakukan yang terbaik yang mengarah pada prestasi siswa yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa iklim sekolah kondusif digambarkan sebagai keadaan sekolah yang suasana didalamnya nyaman untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, guru dan karyawan sejahtera dan bekerjasama sesuai visi misi yang telah ditetapkan, serta memiliki siswa berprestasi. Ibarat sebuah utopia, menciptakan iklim sekolah yang kondusif merupakan cita-cita yang sulit untuk diwujudkan. Agar sekolah memiliki iklim yang kondusif, maka iklim sekolah perlu dikelola dan dijaga dalam hal ini kepala sekolah, guru, karyawan. Masing personil merasa bertanggung jawab akan tugas pokok dan fungsinya, merasa bangga dengan profesi dan lembaga pendidikan tempatnya bekerja, membina kehangatan dalam lingkungan pergaulan mereka, saling mendukung terhadap program sekolah, dan yang terpenting adalah jangan sampai konflik yang ada di dalam sekolah itu menghambat dan membuat panas yang tidak bisa didinginkan. Meskipun kepala sekolah memiliki peranan yang sangat strategis

untuk membawa lembaga yang dipimpinnya menjadi ke arah cita-cita sekolah yang dicita-citakan, tetapi keberhasilannya perlu mendapat dukungan dari seluruh stakeholder sekolah yang ada, terutama guru-gurunya.

Menciptakan lingkungan dan iklim sekolah yang kondusif tentunya perlu kerjasama dari seluruh pemangku kepentingan sekolah. Kenyataannya tidak semua sekolah mampu menciptakan lingkungan yang kondusif. Sebagaimana hasil pengamatan peneliti di Sekolah Dasar Negeri 028354 jalan Bendahara Kelurahan Pujidadi Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai, masih banyak terlihat dan peneliti rasakan bahwa suasana iklim sekolah dinilai masih belum kondusif. Penataan ruangan kelas meja kursi siswa dan perabot yang ada didalam kelas belum maksimal, pencahayaan di dalam kelas yang belum memadai, kelas yang pengab dan masih banyak para guru yang belum menjalankan tanggung jawabnya dengan baik. Banyaknya personel di dalam sekolah belum melaksanakan peran yang sesuai dengan tugas pokok dan fungsi (tupoksi). Para guru masih menunjukkan rasa bangga yang rendah terhadap sekolah dan belum mau memperlihatkan sebagai bagian dari organisasi sekolah. Masih kurangnya rasa bersahabat antar personil di dalam organisasi dan masih rendahnya penghargaan atas prestasi yang diraih guru oleh sekolah. Kondisi-kondisi ini sesungguhnya sangat berdampak kepada kinerja guru dan sekolah. Data dilapangan menunjukkan tingkat kedisiplinan dan iklim sekolah yang masih rendah sebagaimana berikut :

Tabel 1. Tingkat Iklim Siswa dan Guru Untuk T,P 2021/2022

Bulan/Thn	Tingkat Kedisiplinan					
	Guru			Siswa		
	Kehadiran	Pelanggaran Aturan	Lain-lain	Kehadiran	Pelanggaran Aturan	Lain-Lain
Agt 2021	98,2%	0,7%	1,0%	82%	5,7%	6%
Sep 2021	97,5%	2,1%	0,5%	72%	8,6%	3%
Okt 2021	94,4%	9%	1%	84%	11,1%	2%
Nop 2021	92,5%	0%	0%	73%	13%	2,1%
Des 2021	94,5%	0%	2%	80%	5%	4%
Jan 2022	91,5%	2,1%	1,1%	62%	7,4%	5,2%
Feb 2022	87,5%	3,1%	3%	72%	7,6%	6%
Mar 2022	89,2%	0%	4%	82%	1,2%	5%
Apr 2022	92,2%	0%	2,2%	86%	2,4%	3,3%
Mei 2022	90,5%	1,3%	1%	62%	12,1%	4%
Jun 2022	92,3%	2,2%	0,3%	90%	1,2%	2,1%
Jul 2022	97,5%	1%	1%	62%	15%	3,3%

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa tingkat iklim sekolah yang kondusif masih belum tercipta di sekolah. Tingkat kehadiran, pelanggaran peraturan dan lainnya masih tinggi di sekolah. Baik iklim yang berasal dari para guru maupun siswa. Lingkungan sekolah yang aman dan tertib adalah lingkungan yang dapat memberikan suasana sekolah yang efektivitasnya tinggi. Oleh sebab itu, peranan kepemimpinan kepala sekolah yang kuat dalam memajemen iklim sekolah menjadi sangat penting. Sekolah yang kondusif adalah sekolah yang mampu memberikan rasa aman bagi warga sekolah. Untuk menciptakan rasa aman tersebut, maka konstruksinya harus kuat. Sekolah yang tertib adalah sekolah yang menerapkan peraturan tanpa pandang bulu, mampu menciptakan disiplin warga sekolah dengan baik. Untuk menciptakan sekolah yang efektif, perhatian khusus diberikan kepada penciptaan dan pemeliharaan iklim yang kondusif untuk belajar. Iklim yang kondusif ditandai dengan terciptanya lingkungan belajar yang aman, tertib, dan nyaman sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Iklim adalah konsep sistem yang mencerminkan keseluruhan gaya hidup suatu organisasi. Apabila gaya hidup itu dapat ditingkatkan, kemungkinan besar tercapai peningkatan prestasi kerja. Pandangan ini mengindikasikan kualitas iklim yang memungkinkan meningkatnya prestasi kerja. Iklim tidak dapat dilihat dan disentuh, tetapi ia ada seperti udara

dalam ruangan. Ia mengitari dan mempengaruhi segala hal yang terjadi dalam suatu organisasi. Iklim dapat mempengaruhi motivasi, prestasi, dan kepuasan kerja.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa di Sekolah Dasar Negeri 028354 Binjai. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah iklim sekolah yang efektif meliputi aspek lingkungan fisik dan sosial di sekolah. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data peneliti mengikuti model Miles dan Huberman dalam melakukan analisis data. Data-data yang dianalisis melalui beberapa tahapan-tahapan, sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015) analisis data kualitatif terdiri dari data collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengelolaan lingkungan fisik sekolah dalam mendukung kinerja guru di Sekolah Dasar Negeri 028354 Binjai

Iklim sekolah merupakan seperangkat karakteristik internal yang membedakan antara satu sekolah dengan sekolah yang lainnya. Karakteristik tersebut juga mempengaruhi perilaku orang-orang yang ada dalam sekolah tersebut. Iklim sekolah juga dapat dipandang sebagai faktor yang berada di pusat lingkaran yang meliputi budaya, ekologi, individu, organisasi, dan sistem sosial yang mengelilingi sekolah dan sebagai suatu institusi yang dipengaruhi olehnya. Iklim yang mengelilingi sekolah ditunjukkan dengan perhatian yang baik dari anggota organisasi dan tingkat loyalitasnya terhadap sekolah. Iklim sekolah juga dapat dipandang sebagai suasana hubungan antar personil yang ada di sekolah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru di sekolah adalah faktor lingkungan. Salah satunya yaitu faktor lingkungan fisik sekolah. Sekolah Dasar Negeri 028354 Binjai yang beralamat di Jl. Bendahara Kelurahan Puji dadi Kecamatan Binjai Selatan Binjai, merupakan salah satu sekolah dasar negeri imbasan Adiwiyata yang ada di Binjai. Ditinjau dari lingkungan fisik sekolah Sekolah Dasar Negeri 028354 Binjai memiliki banyak fasilitas belajar dan bangunan, diantaranya ruang kelas sebanyak 6 ruangan, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha, 1 ruang perpustakaan, 3 Wc untuk guru, 3 wc untuk siswa. Sekolah Dasar Negeri 028354 Binjai memiliki berbagai sarana dan prasarana dan sudah cukup lengkap untuk menunjang kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah yang telah di programkan seperti pramuka, seni tari yang dibina oleh pembina yang berkualitas dibidangnya. Selain itu juga Sekolah Dasar Negeri 028354 memiliki program budaya sekolah yang dilakukan setiap hari seperti budaya salam senyum dan sapa setiap pagi, kegiatan literasi 15 menit sebelum masuk kedalam kelas, menyanyikan lagu lagu pahlawan dan juga keagamaan seperti sholat duha dan pembacaan ayat ayat suci alquran dengan pengelolaan yang baik dengan kerjasama yang baik antara semua komponen sekolah dan wali murid siswa yang ada di Sekolah Dasar Negeri 028354 Binjai tersebut.

Lingkungan belajar, khususnya lingkungan fisik berpengaruh besar terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah. Suasana yang nyaman lagi menyenangkan akan mendukung proses belajar secara optimal. Suasana ini berasal dari lingkungan yang bersih, segar dan asri.

Lingkungan yang ada disekitar siswa baik itu dikelas, sekolah, atau diluar sekolah yang perlu dioptimalkan pengelolaannya agar interaksi belajar mengajar lebih efektif dan efisien. Artinya peran lingkungan fisik sebagai sumber atau tempat belajar yang

direncanakan atau dimanfaatkan. Lingkungan fisik tersebut diantaranya adalah kelas, laboratorium, tata ruang, situasi fisik yang ada disekitar kelas, dan sebagainya. (Wawancara, 21 Maret 2023, pukul 10.00 wib)

Penataan lingkungan sekolah yang baik akan membuat warga sekolah betah berada di sekolah. Penataan itu antara lain; taman kelas dan taman sekolah, penataan lapangan upacara, koridor kelas dan fasilitas belajar, dan penataan warna dinding setiap unit gedung belajar. (Wawancara, 21 Maret 2021, pukul 10.00 wib)

Kondisi lingkungan fisik sekolah seperti uraian di atas berpengaruh terhadap kinerja guru yang pada akhirnya mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa secara tidak langsung. Oleh sebab itu penataan terhadap lingkungan belajar di sekolah mutlak diperhatikan oleh semua warga sekolah.

Secara umum berdasarkan hasil penelusuran dilapangan menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan fisik memiliki peran penting dan berkontribusi terhadap peningkatan kinerja guru serta dalam proses belajar maupun mengajar. Hal ini sejalan dengan Mudasir (2012) Lingkungan fisik merupakan suatu bentuk kondisi yang bersifat fisik dan material yang mampu di lihat dan dirasakan seseorang untuk mempermudah dalam melaksanakan kegiatan aktivitas seseorang. Demikian menurut Tauhid (2016) Lingkungan fisik sekolah adalah semua keadaan berbentuk fisik yang terdapat di sekitar tempat kerja yang dapat mempengaruhi guru baik secara langsung maupun tidak langsung dalam melaksanakan segala tugas dan tanggung jawabnya disekolah. Mihiddin (2010) lingkungan fisik sekolah merupakan suatu bentuk yang berupa fisik yang ada disekolah, sebagaimana lingkungan fisik ini bisa berupa sarana dan prasarana, gedung, ventilasi udara dan pencahayaan yang ada disekolah yang memberikan kemudahan untuk guru dalam melaksanakan segala pekerjaannya.

2. Pengelolaan lingkungan sosial sekolah dalam mendukung kinerja guru Sekolah Dasar Negeri 028354 Binjai

Pengaruh lingkungan sosial ada yang diterima secara langsung dan ada yang tidak langsung. Pengaruh langsung seperti dalam pergaulan sehari-hari seperti keluarga, teman-teman, kawan sekolah dan sepekerjaan dan sebagainya. Sehingga lingkungan sosial sekolah yang dimaksud disini ialah guru dan teman siswa. Karena guru dan teman merupakan faktor yang mempengaruhi minat belajar untuk di lingkungan sekolah itu sendiri. Sekolah sebagai segmen sosial dari kehidupan sekolah. Secara keseluruhan gairah belajar dan semangat pencapaian prestasi yang tinggi amat tergantung pada pembiasaan sehari-hari atas kehidupan yang terjadi di antara guru dan siswa. Karena itu, lingkungan sosial sekolah merupakan hal utama dalam menunjang dan mendukung terciptanya lingkungan kelas pembelajaran yang nyaman dan aman.

Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antara pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan. Interaksi pendidikan dipengaruhi karakteristik pribadi dan corak pergaulan antar orang-orang yang terlibat dalam interaksi tersebut, baik pihak peserta didik siswa maupun para pendidik guru dan pihak lainnya. Hasil wawancara dengan guru menjelaskan bahwa :

Di sekolah peran guru dalam mengelola lingkungan sangat tinggi, ini terlihat dari iklim kerja yang dibangun saya perhatikan baik, artinya lingkungan sekitarnya masih sangat menjaga untuk pembentukan perilaku yang baik, walaupun mungkin bukan hanya pihak sekolah yang bertanggung jawab namun masyarakat sekitarnya pun memiliki tanggung jawab dan peran penting dalam pembentukan perilaku sosial di sekolah. (Wawancara, 22 Maret 2023, pukul 08.30 wib)

Untuk strategi sekolah dalam pembentukan perilaku sosial tentu dengan memberikan teladan, misalnya dengan diberlakukannya waktu datang ke sekolah. Untuk kepala sekolah pukul 06.00 WIB sudah di sekolah, Guru pukul 06.30 WIB maka siswa sebelum pukul 07.00 WIB sudah di sekolah. Untuk pembiasaan, walaupun dimulainya pembelajaran pada pukul 07.30 WIB sudah dimulai, tetapi pukul 07.00 sudah masuk kelas dan memulai pembiasaan berdoa, membudayakan literasi, dan menyanyikan salah satu lagu wajib nasional. (Wawancara, 22 Maret 2023, pukul 11.00 wib).

Upaya peningkatan efektivitas pembelajaran yang mengarah kepada pembentukan perilaku bagi siswa, ditempuh dengan pendekatan pembelajaran yang aplikatif dan materi yang menyentuh kehidupan anak sehari-hari. Sedangkan lingkungan kehidupan sekolah harus dapat menjadi wahana pembiasaan berperilaku peduli lingkungan sehari-hari. (Wawancara, 21 Maret 2023, pukul 10.00 wib).

Dalam upaya sekolah mengelola lingkungan sosial yang baik di sekolah, sekolah lebih mengembangkan sikap dan perilaku yang baik. Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antara pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan. Interaksi pendidikan dipengaruhi karakteristik pribadi dan corak pergaulan antar orang-orang yang terlibat dalam interaksi tersebut, baik pihak peserta didik siswa maupun para pendidik guru dan pihak lainnya. Lingkungan sosial ialah semua orang/manusia yang mempengaruhi individu. Penelitian Hertati (2009) mengatakan bahwa lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antar pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan. Pengaruh lingkungan sosial ada yang diterima secara langsung dan ada yang tidak langsung. Pengaruh langsung seperti dalam pergaulan sehari-hari, seperti keluarga, teman-teman, kawan sekolah dan sepekerjaan dan sebagainya (Dalyono, 2010).

3. Peran kepala sekolah dalam pengelolaan iklim sekolah yang kondusif guna mendukung kinerja guru di Sekolah Dasar Negeri 028354 Binjai

Iklim sekolah juga berhubungan dengan aspek kemanusiaan, hal ini berarti dengan membina dan memperhatikan iklim organisasi dapat sekaligus menjunjung martabat Kepala sekolah, para guru dan karyawan sebagai manusia. Sebab dengan memperbaiki iklim organisasi akan berkembang sikap-sikap sosial, toleransi, menghargai pendapat orang lain, bekerjasama menyelesaikan masalah dan lain-lain. Semua perilaku ini adalah cermin cara bekerja yang baik. Bila perilaku ini dapat dipertahankan, maka akan menjadi tradisi dalam bekerja. Lalu terciptalah iklim organisasi yang baik.

Kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi operasional sebuah sekolah, sehingga dalam pelaksanaan pengelolaan sekolah, semua personel sekolah berada di bawah pimpinan seorang kepala sekolah. Kepala sekolah ini bukanlah tugas dan jabatan yang ringan, karena posisi dan peranan kepala sekolah akan sangat mempengaruhi (menentukan) kemajuan sekolah. Oleh karena itu seorang kepala sekolah harus mampu melakukan pembagian dan pembidangan kerja dengan membentuk unit-unit kerja, sesuai dengan besar kecilnya sekolah yang dipimpinnya. Kemampuan menyeleksi personel untuk ditempatkan dalam setiap unit kerja merupakan kegiatan manajerial yang menyangkut kemampuan mendayagunakan personel secara efektif. Kepala sekolah berkewajiban menggerakkan setiap personel agar bersedia dan bersungguhsungguh melaksanakan tugasnya melalui fungsi administrasi antara lain mengarahkan, koordinasi dan pengawasan (kontrol).

Iklim sekolah adalah perpaduan kepemimpinan dengan interaksi perilaku personel di sekolah, yaitu hubungan antar personel-personel sekolah pada waktu melaksanakan pekerjaan mereka. Selain itu, hasil wawancara dengan kepala sekolah, yakni tentang peran yang dilakukannya sebagai kepala sekolah dalam menciptakan iklim dan lingkungan bekerja guru

serta belajar para siswa, dapat penulis rangkum sebagai berikut yakni (1) penempatan personalia, (2) pembinaan antar hubungan dan komunikasi, (3) dinamika guru, (4) penyelesaian konflik, (5) penghimpunan dan pemanfaatan informasi, (6) Pengayaan dan kelengkapan sarana dan prasarana lingkungan bekerja serta lingkungan belajar.

Werang (2012) salah satu peran dan tanggung jawab kepala sekolah adalah sebagai manajer pendidikan. Sebagai manajer pendidikan, kepala sekolah dituntut untuk memiliki keterampilan manajerial yang sesuai dengan situasi dan kondisi riil di sekolah yang dipimpinnya. Sebagai manajer pendidikan kepala sekolah bertanggung jawab untuk merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengendalikan seluruh aktivitas sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Kreatifitas kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin dari sifat dan kemampuannya dalam menjalankan perannya sebagai inovator di sekolah. Kepala sekolah sebagai inovator akan tercermin dari kemampuannya mencari, menemukan, dan melaksanakan berbagai gagasan pembaharuan di sekolah. (Mulyasa, 2004).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan-temuan penelitian sebagaimana yang telah di uraian pada bagian terdahulu, maka kesimpulan dari temuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Pengelolaan lingkungan fisik sekolah mencakup lingkungan di dalam dan di luar kelas sebagai tempat melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah telah dikelola dengan efektif, memberikan kenyamanan, kesenangan, kegembiraan, dan kesehatan bagi para guru dalam bekerja dan siswa dalam belajar. Sekolah telah mengelola lingkungan fisik yakni: (1) Pencerahan kelas dan penataan perabot serta pajangan kelas telah dilakukan dengan baik dan artistic dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif. (2) Lingkungan kelas sudah di desain sedemikian rupa sehingga dapat memotivasi belajar siswa dan mendorong terjadinya proses pembelajaran. (3) sekolah telah menata lingkungan kelas yang kondusif, dengan mengatur tempat duduk dan meja siswa secara variatif dan terdapatnya sirkulasi udara yang baik yang membuat udara didalam kelas tidak lagi pengab serta pemanfaatan media yang ada di dinding-dinding ruangan kelas sebagai media penyampai pesan pembelajaran
2. Pengelolaan lingkungan sosial yang telah dibangun di sekolah adalah mengembangkan sikap dan perilaku yang baik, para guru menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik, memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa dan memperlihatkan teladan yang baik, sehingga mendorong siswa rajin khususnya dalam hal belajar, rajin membaca dan berdiskusi dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Sekolah membangun hubungan yang harmonis antara guru, staf dan siswa sehingga dapat memotivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Para guru sangat kompak dan saling bahu-membahu serta memerhatikan dan memahami bakat dan perilaku siswa, antara lain dengan mendukung, ikut mengembangkan dan tidak bermalas-malasan dalam bekerja. Dalam mengelola lingkungan sosial yang baik di sekolah dalam menunjang kinerja guru dan pembelajaran yakni dengan cara melaksanakan program sekolah.
3. Kepala sekolah mengelola iklim sekolah yang kondusif, dimana kepala sekolah dalam mengelola iklim sekolah meliputi (1) penempatan personalia, (2) pembinaan antar hubungan dan komunikasi, (3) dinamika guru, (4) penyelesaian konflik, (5) penghimpunan dan pemanfaatan informasi, (6) Pengayaan dan kelengkapan sarana dan prasarana lingkungan bekerja serta lingkungan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alain Mitrani.(1995). Manajemen Sumber Daya Manusia Berdasarkan Kompetensi. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti
- Arikunto, Suharsimi. (2002) Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asyrof Safi'i, (2005). Metodologi Penelitian Pendidikan; Aplikasi Praktis Penelitian Pembuatan Usulan (Proposal) dan Penyusunan Laporan Penelitian: Surabaya: eLKAF.
- Bogdan, & Biklen, Robert. (1982). Qualitative for Education: an Instruction to Theory And Methods. Boston: Allyn And Bacon.
- Clarence A. Newell. (1998). Human Behavior in Educational Administration .New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Creswell, John W. (2015) Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, terj. Ahmad Lintang Lazuardi dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka CiptaDyah
- Fraser, H.J & Walberg, B.J. Educational Environments: Education, Antecedents and Consequences. London: Pergamon Press, 199
- Kusumastuti .(2001). Manajemen Pengembangan Perguruan Tinggi. ITB Bandung, Disertasi
- Handoko, T. Hani. 2000. Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia. Yogyakarta: BPFE.
- Harrison Rosemary.(1993). Human Resource Management. Issues and Strategies. Wokingham, England. Adison-Wesley. Pub. Co
- Hasibuan, M. (2009). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Herdiansyah, Haris. (2013). Wawancara, Observasi, dan Focus Group Sebagai Instrumen Penggalan data Kualitatif. Jakarta:Rajawali Pers.
- Hoy, K & Miskel, C.G.(1999). Educational Administration. New York: Mc Graw Hill.
- Irwan (2016) Iklim Sekolah di SMK Negeri 1 Papalang Kabupaten Mamuju. April 2016, Volume 4 Nomor 1
- James Walker. (1980). Performance Management. London: Institute of Personel and Development
- Mariyana, Rita. (2010). Pengelolaan Lingkungan Belajar. Jakarta: Kencana
- Milles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. (1994). Qualitative Data Analiysis: An Expanded Sourcebook. US: Sage Publication.
- Muhaimin, dkk. (2010). Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah. Jakarta: Kencana
- Mullins, L.J. (2005). Management and Organisational Behavior, Seven Edition. Essex: Pearson Education Limited.
- Mulyasa, E. (2009). Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi. Bumi Akasara, Bandung.
- Mulyasa, E. (2003). Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Bumi Aksara. Jakarta.
- Newstrom. D. (1990). Human resource management. New Jersey: Prentice Hall
- Purba, Erly (2023). Pengaruh Komunikasi dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Guru di MAN 1 Medan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi*, 4(1) 106-113
- Robbins, Stephen P. dan Mary Coulter. (2010). Manajemen: Edisi kesepuluh. diterjemahkan Bob Sabran dan Devri Barnadi Putra. Jakarta: Erlangga.
- Sadariyah Tri Utami (2016). Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Kinerja Guru di MTs Se Kecamatan Kemranjen Banyumas, IAIN Purwokero.
- Siagian, S.P. (1995). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabet
- Syarief. (1997). Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia. Jakarta: Internesa

- Tabrani Rusyan dkk. (2000) Upaya Meningkatkan Budaya Kinerja Guru, Cianjur: CV. Dinamika Karya Cipta
- Thomas J. Sergiovanni.(1987). Educational Governance and Administration.New Jersey: Prentice Hall,inc, .
- Yanti, E., & Prasetya, Indra (2023). Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMP Negeri 6 Tebing Tinggi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi*, Vol 4 No 1, 8-15.